

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejahtera adalah keadaan yang diidealkan oleh tiap-tiap manusia dalam hidupnya. Kondisi sejahtera merupakan hak setiap orang yang memungkinkan mereka untuk dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan dasar, sosial, maupun kebutuhan pengembangan diri. Hal tersebut tentu saja berkaitan erat dengan kebahagiaan, dimana kebahagiaan terjadi karena ada kemampuan dalam mencukupi kebutuhannya. Untuk itulah tidak ada manusia yang secara sadar berharap untuk hidup dalam keterbatasan selamanya. Meskipun kondisi sejahtera bagi sebagian orang sulit dicapai, tapi mereka pasti berupaya mengelola hidupnya untuk dapat meningkatkan kesejahteraannya dengan baik.

Kesulitan dalam mencapai kesejahteraan yang dirasakan sebagian orang boleh jadi didasari oleh isu pengangguran. Rendahnya tingkat pendidikan atau minimnya lapangan pekerjaan merupakan sebab pengangguran yang menghambat tercapainya kesejahteraan. Negara-negara di Eropa menganggap isu pengangguran sebagai masalah serius yang menarik banyak perhatian. Dalam artikel yang ditulis Reilly dkk. (2015, hlm 8), pengangguran muda atau *youth unemployment* beresiko terhadap krisis ekonomi di Uni Eropa, seperti mengurangi kesejahteraan, ketidakpuasan terhadap pekerjaan, bahkan tingkat kesehatan yang buruk. Pada 2013, negara Uni Eropa yang memiliki pengangguran muda tertinggi adalah Italia dengan 22,2%. Mereka adalah penduduk yang tidak sedang bekerja, tidak bersekolah, dan tidak sedang pelatihan.

Isu pengangguran juga menjadi isu yang mewarnai dunia ketenagakerjaan di negara ini. Badan Pusat Statistik (BPS) memublikasi data pengangguran Agustus 2022 sebanyak 8,42 juta orang, menurun sebanyak 680 ribu dari data bulan Agustus 2021. Berdasarkan tingkat pendidikan, pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tertinggi dengan 9,24%, sementara pengangguran paling rendah adalah penduduk tamatan SD ke bawah dengan 3,59%. Penduduk tamatan Diploma IV, S1, S2, S3 sebanyak 4,80%, masih lebih tinggi dibanding pengangguran tamatan SD ke bawah. Sedangkan menurut jenis kelamin, pengangguran

didominasi oleh laki-laki yaitu 5,93%. Perempuan pengangguran sekitar 5,75% (BPS, 2022). Jumlahnya yang cukup banyak memaksa berbagai pihak untuk segera mencari langkah strategis dalam meningkatkan partisipasi angkatan kerja.

Beberapa ahli mengemukakan solusi dalam mengatasi pengangguran. Salah satunya Valiente dkk. (2020, hlm 527) dalam artikelnya bahwa solusi dari *youth unemployment* salah satunya adalah dengan pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan sepanjang hayat berkontribusi pada pengentasan pengangguran kaum muda dengan pelatihan dan pemenuhan kebutuhan akan keterampilan dan kemampuan dalam dunia kerja. Daripada berfokus pada strategi ekonomi, akan lebih baik jika berfokus pada strategi pendidikan. Latifa & Pribadi (2021, hlm 141) dalam artikelnya juga berpendapat serupa bahwa pengangguran dapat diatasi dengan pendidikan seperti pada pendidikan nonformal. Program pada pendidikan nonformal seperti program prakerja menjadi alternatif dalam memperoleh keterampilan dan kecakapan yang dibutuhkan dalam pekerjaan.

Merujuk pendapat ahli di atas, maka salah satu solusi dari pengangguran adalah pendidikan nonformal sebagai pendukung dari pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal diarahkan untuk mengatasi berbagai kesenjangan, salah satunya adalah kesenjangan pekerjaan atau *the job gap*, yaitu ketidaksesuaian antara tingkat pendidikan dengan keterampilan yang dibutuhkan (Hunter dalam Marzuki, 2010, hlm 147). Kecenderungan pendidikan nonformal di Indonesia adalah penekanan kepada layanan pendidikan dalam memperoleh keterampilan teknis untuk peningkatan ekonomi dan pendapatan masyarakat (Kuntoro, 2006, hlm 16). Hal ini diperkuat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 2 bahwa “pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional”.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 81 Tahun 2013 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal pasal 1 ayat 4 bahwa “Lembaga Kursus dan Pelatihan selanjutnya disebut LKP adalah satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan

diri”. Pendidikan kecakapan hidup atau pendidikan *life skill* dapat diintegrasikan dengan program di lembaga pendidikan nonformal dengan tujuan untuk memberikan masyarakat dengan keahlian fungsional yang dibutuhkan dalam menghadapi kesulitan. Realita bahwa pengangguran terjadi karena minimnya keterampilan semakin menguatkan keberadaan pendidikan kecakapan hidup sebagai alternatif pemecah masalah. Melalui program kecakapan pada pendidikan kecakapan hidup diharapkan dapat mengurai masalah pengangguran dengan baik.

Peran pendidikan nonformal sebagaimana pada Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) dalam hal ini dibutuhkan. Bidang kecakapan yang dapat dipelajari di LKP seperti program menjahit, membatik, tata rias, sablon, dan sebagainya, membantu masyarakat dalam menguasai keterampilan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Lembaga kursus dan pelatihan sebagai lembaga pendidikan nonformal menjadi bagian dari pendidikan masyarakat. Tujuan dari pendidikan masyarakat sendiri adalah untuk memberdayakan individu melalui keterampilan, pengetahuan dan analisis untuk perubahan (Sudiapermana, 2021, hlm 42). Ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pendidikan masyarakat, pendidikan nonformal, dan pendidikan kecakapan hidup yaitu sama-sama bertujuan untuk memberikan masyarakat dengan kecakapan dan pengetahuan.

Satu dari banyaknya lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan kecakapan hidup adalah Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Putri Bandung. Satu dari beberapa program pendidikan kecakapan hidup di LKP Putri adalah program kursus menjahit. Kursus menjahit di LKP Putri lebih banyak diselenggarakan dalam bentuk kerjasama dengan instansi tertentu, seperti kerja sama dengan dinas pendidikan untuk Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) dan pelaksanaan swakelola kursus singkat/pelatihan, kerja sama dinas ketenagakerjaan untuk pelatihan wirausaha baru (WUB) dan program musrenbang, dan lain-lain. Rata-rata durasi pembelajaran pada program kursus menjahit yang bermitra dengan dinas adalah 12 hari atau 72 jam pelajaran. Sayangnya, singkatnya durasi belajar tersebut menjadikan kecakapan vokasional yang dimiliki peserta kurang maksimal. Berikut disajikan data pekerjaan alumni kursus pada program dari disnaker:

Tabel 1. 1
Pekerjaan Peserta Pasca Kursus

Nama (inisial)	Usia	Pekerjaan
E	44	Salon
I	45	Jasa menjahit
I M	55	Aksesoris
N S A	41	Jasa menjahit
D H	42	Jasa menjahit

Sebanyak 20 peserta pada program kursus dari disnaker sebelumnya, hanya 5 peserta yang diketahui memiliki usaha pasca kursus, 15 lainnya tidak/belum bekerja atau tidak ada laporan apapun. Hal ini menjadi ironi disaat lembaga kursus menjadi pendidikan nonformal yang dipercaya mampu mengembangkan kecakapan vokasional masyarakat. Perlu ada *treatment* atas permasalahan tersebut.

Ada alternatif dalam mengatasi kurang berkembangnya kecakapan vokasional seperti pada kasus di atas. Holton dkk. (2008, hlm 131) dalam artikelnya menjelaskan bahwa terdapat pendekatan pembelajaran yang membantu orang dewasa untuk meningkatkan kecakapan hidup, meningkatkan performa dalam bekerja, atau meningkatkan posisi sosial-ekonomi, yaitu pendekatan andragogi. Pendekatan andragogi menggunakan pengalaman hidup ke dalam proses pembelajaran dengan maksud mendorong peserta mendapatkan keterampilan baru untuk pekerjaan baru (Birzer, 2008, hlm 33). Pendidikan kecakapan hidup dengan pendekatan partisipatif-andragogis membangkitkan hubungan kekeluargaan yang erat antar warga belajar serta dapat membangkitkan rasa percaya diri warga belajar dalam bergaul (Lutfiansyah, 2009, hlm 7). Satu dari beberapa pendekatan pembelajaran yang membantu meningkatkan kecakapan hidup adalah pendekatan kontekstual yang memiliki kesamaan dengan model pembelajaran andragogi, yaitu belajar untuk memecahkan masalah hidup (Mujakir, 2012, hlm 8).

Berdasarkan studi pendahuluan, pembelajaran kursus menjahit di LKP Putri lebih banyak menggunakan metode praktek daripada teori serta di dalamnya peserta didorong untuk mengeluarkan ide atau mengekspresikan apa yang diinginkan dalam belajar. Instruktur sering memberikan kesempatan kepada peserta yang lebih unggul untuk menjadi *role model* bagi teman-temannya, yang mana hal ini mendukung peserta untuk giat dalam aktivitas belajar. Sementara untuk peserta

yang terlambat menerima ilmu memungkinkan dibimbing secara personal jika instruktur memiliki banyak waktu.

Penelitian serupa pernah dilakukan Farida (2018) dalam artikelnya tentang pengaruh penerapan prinsip-prinsip terhadap hasil belajar peserta pelatihan budidaya jamur tiram. Riset terhadap 50 peserta pelatihan menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan pada hasil belajar peserta oleh penerapan prinsip-prinsip andragogi. Riset dari Farida tersebut memiliki kesesuaian dengan riset ini, yaitu sama-sama meneliti penerapan prinsip-prinsip andragogi. Perbedaannya adalah fokus penelitian pada variabel dependen, yaitu hasil belajar pada penelitian Farida dan kecakapan vokasional pada penelitian ini. Diungkapkan pula dalam penelitian Nurhayat (2016) dalam skripsinya bahwa ditemukan pengaruh yang positif dan signifikan pada keterampilan peserta diklat *family* oleh pendekatan pembelajaran andragogi. Riset dari Nurhayat tersebut memiliki kesesuaian dengan riset ini, yaitu sama-sama meneliti pendekatan andragogi dan keterampilan peserta. Bedanya adalah pendekatan andragogi pada penelitian ini fokus pada penerapan prinsip-prinsip pembelajarannya, sementara Nurhayat meneliti metode, proses, dan media dalam pendekatan andragogi. Kemudian, keterampilan sebagai variabel dependen pada penelitian Nurhayat meliputi keterampilan afektif, kognitif, dan psikomotor, sementara penelitian ini keterampilan hanya berfokus pada vokasionalnya.

Penelitian ini dinilai penting untuk dilakukan karena berdasarkan hasil studi pendahuluan, kecakapan vokasional peserta kursus kurang berkembang secara optimal. Maka, sebagai referensi pemecahan masalah, penerapan prinsip-prinsip andragogi dapat diselenggarakan pada aktivitas pembelajaran. Berdasarkan studi literatur, penelitian sejenis umumnya fokus pada pengembangan kecakapan hidup (*life skill*), sementara penelitian ini lebih mendalam pada pengembangan kecakapan vokasional, sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu pengelola kursus untuk mengembangkan kecakapan vokasional peserta melalui penerapan prinsip-prinsip andragogi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan seperti:

1. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data pengangguran di Indonesia pada Agustus 2022 sebanyak 8,42 juta orang, menurun sebanyak 680 ribu dari data bulan Agustus 2021. Pengangguran tertinggi adalah 9,24% dari penduduk tamatan SMK dan terendah 3,59% dari penduduk tamatan SD
2. LKP Putri sering bekerja sama dengan dinas untuk pembelajaran, seperti dengan dinas pendidikan untuk Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) dan pelaksanaan swakelola kursus singkat/pelatihan, kerja sama dinas ketenagakerjaan untuk pelatihan wirausaha baru (WUB) dan program musrenbang, dan lain-lain.
3. Rata-rata durasi pembelajaran pada program kursus menjahit yang bermitra dengan dinas adalah 12 hari atau 72 jam pelajaran. Namun durasi belajar tersebut terbilang singkat sehingga kecakapan vokasional yang dimiliki peserta kurang maksimal.
4. Pembelajaran kursus menjahit di LKP Putri lebih banyak menggunakan metode praktek daripada teori.
5. Peserta didorong untuk aktif mengekspresikan kebutuhannya dalam belajar serta instruktur berupaya mengakomodasi kebutuhan tersebut.
6. Instruktur sering memberikan kesempatan kepada peserta yang lebih unggul untuk menjadi *role model* atau contoh bagi teman-temannya.
7. Peserta yang terlambat menerima ilmu memungkinkan dibimbing secara personal jika instruktur memiliki banyak waktu.
8. Pembelajaran diatur senyaman mungkin dengan menipiskan batasan antara instruktur dengan peserta.

Berdasarkan hasil identifikasi, penulis dapat menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran kursus menjahit di LKP Putri Bandung?

2. Bagaimana kecakapan vokasional yang dimiliki peserta kursus menjahit di LKP Putri Bandung?
3. Bagaimana pengaruh penerapan prinsip-prinsip andragogi terhadap kecakapan vokasional peserta kursus menjahit di LKP Putri Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang dapat disusun adalah:

1. Untuk menganalisis penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran kursus menjahit di LKP Putri Bandung
2. Untuk menganalisis kecakapan vokasional yang dimiliki peserta kursus menjahit di LKP Putri Bandung
3. Untuk menganalisis pengaruh penerapan prinsip-prinsip andragogi terhadap kecakapan vokasional peserta kursus menjahit di LKP Putri Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi ilmiah mengenai pengaruh penerapan prinsip-prinsip andragogi terhadap kecakapan vokasional peserta kursus dan diharapkan dapat memberikan referensi dalam mengembangkan kecakapan vokasional peserta dalam pembelajaran pada lembaga pendidikan nonformal.

2. Manfaat Praktis

- a) Pengelola lembaga dan instruktur, diharapkan dapat memberi referensi dalam mendesain pembelajaran dengan menerapkan prinsip andragogi sebagai upaya dalam meningkatkan kecakapan vokasional peserta.
- b) Peserta belajar, diharapkan dapat memberi masukan dalam meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran sesuai dengan

karakteristik pembelajar orang dewasa sebagai upaya dalam meningkatkan kecakapan vokasional.

- c) Para peneliti selanjutnya dapat menjadi bahan belajar dalam mengadakan penelitian serupa dengan memperhatikan kelemahan pada penelitian ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Struktur penyusunan skripsi mengacu kepada Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2019 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2019 (Universitas Pendidikan Indonesia, 2019) sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan dan manfaat penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA berisi deskripsi konseptual terkait andragogi, konsep kecakapan hidup, konsep kursus, dan konsep pendidikan masyarakat. Bab ini juga berisikan kerangka berfikir dan hipotesis

BAB III METODE PENELITIAN berisi pemaparan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data (instrumen yang digunakan dan teknis pengumpulan data), dan analisis data

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN berisi penyampaian hasil temuan penelitian di lapangan dan analisis pembahasan dari rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI berisi penafsiran oleh peneliti terhadap hasil temuan dan memanfaatkan hal-hal yang dapat dimanfaatkan dari penelitian tersebut